

PERBEDAAN GENDER DAN KEPRIBADIAN DALAM ESTIMASI DIRI MENGENAI INTELIGENSI

Hanif Akhtar & Silfiasari

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Jalan Raya Tlogomas No. 246, Malang, Jawa Timur 65144, Indonesia

Korespondensi: hanifakhtar@umm.ac.id

GENDER AND PERSONALITY DIFFERENCES IN SELF-ESTIMATED INTELLIGENCE

Manuscript type: Original Research

Abstract

Self-estimated intelligence is an underresearched topic in Indonesia. In fact, self-estimated intelligence is an important thing as it describes an individual's metacognitive processes and it has a crucial role in academic and workplace. The purpose of this study was to determine the self-estimated intelligence in terms of gender and big five personality traits. The study was conducted through a quantitative survey to 265 college students ($M_{age} = 19.40$; $SD = .98$). The instrument used was the Self-Estimated Intelligence Scale and the IPIP-BFM-25 to measure the big five personality. The results showed that men had higher self-estimated intelligence than women. Multiple regression analysis showed that the three predictors of personality facets (agreeableness, conscientiousness, and intellect) positively predict self-estimated intelligence. Conscientiousness is the strongest predictor of self-estimated intelligence, followed by agreeableness and intellect.

Article history:

Received 25 December 2020
Received in revised form 11 January 2021
Accepted 22 August 2021
Available online 16 April 2022

Keywords:

big five personality
gender
self-estimated intelligence

Abstrak

Estimasi diri mengenai inteligensi (*self-estimated intelligence*) merupakan topik penelitian yang masih sedikit diminati oleh peneliti Indonesia. Padahal, estimasi diri mengenai inteligensi ini penting karena menggambarkan proses metakognitif individu dan berperan dalam kesuksesan akademik dan karier. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui estimasi diri mengenai inteligensi ditinjau dari gender dan kepribadian lima faktor (*big five*). Penelitian dilaksanakan dengan metode survei kuantitatif terhadap 265 mahasiswa ($M_{usia} = 19.40$; $SD = .98$). Instrumen yang digunakan adalah Skala Estimasi Diri mengenai Inteligensi dan IPIP-BFM-25 untuk mengukur kepribadian *big five*. Hasil analisis menunjukkan bahwa laki-laki memiliki estimasi diri mengenai inteligensi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Analisis regresi berganda menunjukkan bahwa peningkatan skor terhadap tiga prediktor, yaitu *agreeableness* (keramahan), *conscientiousness* (kehati-hatian), dan *intellect* (intelekt) memprediksi peningkatan estimasi diri mengenai inteligensi. *Conscientiousness* merupakan prediktor yang memiliki pengaruh paling kuat, disusul oleh *agreeableness* dan *intellect*.

Kata Kunci: estimasi diri mengenai inteligensi, gender, kepribadian *big five*

Dampak dan Implikasi dalam Konteks Ulayat

Atribut kecerdasan erat kaitannya dengan laki-laki. Ternyata hal ini juga ditemukan di budaya Indonesia. Penelitian ini mengkonfirmasi universalitas bahwa atribut inteligensi erat kaitannya dengan maskulinitas. Kemudian, penelitian ini juga menemukan bahwa *emotional stability* (kestabilan emosi) tidak berpengaruh terhadap estimasi diri mengenai inteligensi dan justru *agreeableness* yang berpengaruh positif. Temuan ini berbeda dari temuan di Barat dan mengindikasikan bahwa di Indonesia, dimensi kepribadian yang berpengaruh pada estimasi diri mengenai inteligensi adalah dimensi yang interdependen dengan tuntutan sosial. Fakta ini membuka peluang penelitian untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai pengaruh perbedaan budaya terhadap estimasi diri mengenai inteligensi.

Handling Editor: Christiany Suwanto, Faculty of Psychology, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Indonesia



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Dalam tradisi penelitian mengenai inteligensi, sebagian besar penelitian berfokus pada konsep inteligensi yang diukur secara objektif dengan tes atau sering disebut dengan istilah *psychometric intelligence* (Gignac dkk., 2004). Meskipun demikian, untuk mengukur inteligensi secara objektif dibutuhkan sumber daya yang besar karena proses pengetesan yang cukup ketat dan memakan waktu cukup lama. Dalam persepektif lain, terdapat satu pendekatan yang digunakan sebagai proksi untuk mengetahui inteligensi seseorang, yaitu dengan melakukan estimasi diri mengenai inteligensi (*self-estimated intelligence*), artinya menentukan kecerdasan berdasarkan persepsi terhadap kemampuan diri sendiri (Kornilova & Novikova, 2012). Persepsi ini digali dengan prosedur tertentu, sehingga seseorang mampu mengestimasi level inteligensi dirinya atau orang lain. Estimasi diri mengenai inteligensi dilakukan atas keyakinan bahwa setiap individu pada dasarnya mampu mengestimasi kemampuan dirinya sendiri (Mirjalili dkk., 2011).

Berbeda dengan *psychometric intelligence* yang diukur dengan tes objektif, estimasi diri mengenai inteligensi lebih bersifat subjektif yang merupakan persepsi individu terhadap kemampuan kognitif yang dimilikinya (Furnham, 2001). Estimasi diri mengenai inteligensi sendiri merupakan topik riset yang belum banyak menarik minat para peneliti inteligensi di Indonesia. Hal ini bisa diakibatkan oleh pandangan skeptis yang menyatakan bahwa estimasi diri sangat terkontaminasi oleh berbagai variabel pencemar, seperti manajemen kesan, penipuan diri, dan kecenderungan sosial. Pada beberapa penelitian, sering ditemui estimasi diri mengenai inteligensi tersebut menghasilkan variasi yang sangat rendah dan jarang sekali ditemui individu yang menilai dirinya memiliki inteligensi di bawah rata-rata (Paulhus dkk., 1998). Selain itu, rendahnya minat terhadap topik ini juga diakibatkan oleh temuan empiris yang menyatakan bahwa estimasi diri memiliki hubungan yang lemah dengan *psychometric intelligence* (Gignac dkk., 2004).

Meskipun banyak pandangan skeptis tentang pentingnya meneliti estimasi diri mengenai inteligensi, kenyataannya topik ini masih begitu populer di kalangan peneliti inteligensi internasional. Selama dua dekade terakhir, topik ini banyak diteliti karena berkembangnya teori inteligensi itu sendiri (Furnham & Grover, 2020). Beberapa negara telah melakukan studi tentang estimasi diri mengenai inteligensi ini, termasuk di dalamnya Rusia (Kornilova & Novikova, 2012), Jerman (Rammstedt & Rammsayer, 2002), Austria (Stieger dkk., 2010), Belanda (Bipp & Kleingeld, 2012), Australia (Gignac dkk., 2004), dan Korea Selatan (Kang & Furnham, 2016). Selain itu, terdapat pula studi yang membandingkan estimasi diri mengenai inteligensi antara 12 negara (von Stumm dkk.,

2009). Tujuan dari masing-masing studi yang dilakukan bervariasi, tetapi secara umum penelitian yang sudah dilakukan menemukan adanya variasi estimasi diri mengenai inteligensi, baik itu berupa tingkatannya ataupun kemampuan spesifik inteligensi yang dipersepsikan antar negara dan antar jenis kelamin.

Penelitian yang sudah dilakukan didasari atas berbagai alasan, di antaranya: untuk memahami kesadaran diri individu (Schlösser dkk., 2013) dan untuk memahami keberagaman individu yang mengakibatkan ketidakakuratan dalam menilai inteligensi diri sendiri (Paulhus dkk., 1998). Pemahaman yang baik terhadap kemampuan diri sendiri itu pada kenyataannya sangat penting bagi pemilihan dan kesuksesan karier seseorang (Ackerman & Wolman, 2007). Sebagai contoh, studi telah menemukan bahwa individu yang overestimasi terhadap kemampuan diri mereka cenderung memilih karier yang tidak mereka kuasai, sementara individu yang underestimasi terhadap kemampuan diri mereka cenderung gagal memilih karier yang sebenarnya mereka kuasai (Ehrlinger & Dunning, 2003). Temuan lain juga melaporkan bahwa estimasi kemampuan diri, termasuk di dalamnya inteligensi, mampu menjadi prediktor performa akademik, bahkan setelah mengontrol IQ (Spinath dkk., 2006).

Alasan lain yang membuat peneliti banyak menggunakan ukuran estimasi diri mengenai inteligensi sebagai proksi untuk melihat kecerdasan individu adalah pada studi skala besar, metode asesmen tradisional dengan tes inteligensi sulit dilaksanakan karena keterbatasan sumber daya. Estimasi diri mengenai inteligensi mampu mengatasi beberapa keterbatasan praktis dan ekonomis tersebut karena lebih murah, lebih efisien waktu, dan proses pengambilan datanya lebih fleksibel dibanding jika dilakukan dengan tes inteligensi objektif yang memerlukan persiapan, pengawasan, dan prosedur administrasi yang ketat. Meskipun demikian, Furnham dkk. (2005) menemukan bahwa estimasi diri dan kecerdasan secara objektif memiliki korelasi yang cukup rendah dengan nilai r sekitar .3. Dengan demikian, konstruk estimasi diri mengenai inteligensi tidak dilihat semata-mata sebagai proksi dari inteligensi, tetapi merupakan satu konstruk tersendiri yang memiliki makna substansial. Oleh karena itu, meskipun secara metodologis kurang tepat menggunakan estimasi diri mengenai inteligensi sebagai ukuran inteligensi individu, tetapi asesmen terhadap estimasi diri mengenai inteligensi ini tetap memiliki banyak manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

Herreen dan Zajac (2017) justru lebih melihat estimasi diri kecerdasan sebagai fungsi kepribadian, bukan fungsi kognitif. Konsep ini lebih mirip dengan konsep harga diri (*self-esteem*). Namun di sisi lain, terdapat fungsi kognitif yang berperan dalam estimasi diri ini, di mana individu

harus mampu mengenali kemampuan dirinya secara akurat. Furnham dkk. (2005) menyatakan bahwa estimasi diri mengenai inteligensi adalah topik yang merupakan pesinggungan antara wilayah kognitif dan kepribadian. Dari beberapa penelitian yang ada, estimasi diri mengenai inteligensi secara konsisten selalu berkorelasi dengan dimensi kepribadian *big five*, terutama berkorelasi positif dengan *extraversion* dan *openness*, serta berkorelasi negatif dengan *neuroticism* (Furnham dkk., 2005; Gignac dkk., 2004; Herreen & Zajac, 2017; Stieger dkk., 2010). Sebagai catatan, dalam penelitian ini istilah dimensi kepribadian *big five* yang digunakan adalah istilah yang dipopulerkan oleh Goldberg (1992) berdasarkan pendekatan leksikal. Istilah yang digunakan untuk menyebut dimensi *neuroticism* dan *openness* berbeda dengan istilah yang sering digunakan peneliti terdahulu yang berdasarkan teori *Five Factor Model* (Costa & McCrae, 1992). *Neuroticism* dalam penelitian ini disebut sebagai *emotional stability*, yang merupakan kutub sebaliknya dari *neuroticism*. Sementara itu, *openness* dalam penelitian ini disebut *intellect*. Meskipun demikian, perbedaan istilah tersebut memiliki makna yang sama.

Penelitian tentang estimasi diri mengenai inteligensi juga banyak difokuskan pada perbedaan gender yang memengaruhi perbedaan estimasi diri mengenai inteligensi sendiri. Furnham dan Grover (2020) merangkum 40 studi yang meneliti tentang estimasi diri mengenai inteligensi dan menunjukkan beberapa temuan. Temuan penting pertama, laki-laki pada semua usia cenderung menilai kecerdasan dirinya lebih tinggi dibanding perempuan. Temuan ini juga konsisten pada berbagai budaya, tetapi bervariasi tergantung pada jenis kecerdasan yang diukur. Misalnya, laki-laki menilai kecerdasan spasial dan matematikanya lebih tinggi dibanding perempuan, tetapi menilai kecerdasan emosinya lebih rendah dibanding perempuan. Temuan kedua, estimasi laki-laki terhadap tingkat inteligensinya cenderung lebih tinggi dibanding IQ aslinya, sementara perempuan memperkirakan inteligensinya lebih rendah dibanding IQ aslinya. Temuan lainnya menunjukkan bahwa perbedaan estimasi inteligensi antara laki-laki dan perempuan ini jauh lebih besar ditemukan pada negara-negara Afrika (von Stumm dkk., 2009). Furnham (2001) mengemukakan bahwa orang memandang kecerdasan sebagai “normatif laki-laki”, karena kecerdasan orang lebih banyak mengaitkan kecerdasan dengan kemampuan matematis atau kemampuan logis dan spasial yang mana pada bidang tersebut diyakini bahwa laki-laki lebih unggul. Oleh karena itu, dalam masyarakat terdapat anggapan bahwa laki-laki lebih cerdas dibanding perempuan.

Berdasarkan temuan-temuan sebelumnya, beberapa faktor seperti gender (Furnham, 2001; Furnham dkk., 2005; Kang & Furnham, 2016; Rammstedt & Rammsayer, 2002) dan kepribadian (Furnham dkk., 2005; Gignac dkk., 2004; Gold & Kuhn, 2017; Herreen & Zajac, 2017; Kornilova &

Novikova, 2012) turut berperan dalam seseorang menilai kecerdasannya. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya banyak menggunakan perspektif kecerdasan sebagai sebuah konstruk tunggal atau hanya mengukur estimasi diri terhadap faktor *g* (*general intelligence*) saja. Padahal, teori kecerdasan kontemporer lebih banyak menggunakan pendekatan kecerdasan yang bersifat hierarki dan komprehensif, seperti teori inteligensi *Cattell-Horn-Carroll* (*CHC Theory*) (McGrew, 2009; Schneider & McGrew, 2012, 2018) yang dapat memberikan informasi lebih lengkap mengenai kecerdasan individu.

Selama ini penelitian mengenai estimasi diri mengenai inteligensi banyak dilakukan di negara Barat (Eropa dan Amerika), dan sejauh penelusuran peneliti belum ditemukan penelitian terkait estimasi diri mengenai inteligensi pada orang Indonesia. Padahal, perbedaan budaya antara Barat dan Timur (termasuk di dalamnya Indonesia) sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep kecerdasan dan evaluasi diri. Misalnya, Markus dan Kitayama (1991) menyatakan bahwa orang Asia cenderung memiliki evaluasi diri yang lebih negatif dibanding orang Barat yang lebih senang menonjolkan kelebihan mereka. Lee (2017) juga menjelaskan bahwa orang Asia Timur cenderung berpikir holistik, dialektis, dan berdasarkan pada pengalaman mereka. Sementara itu, orang Barat cenderung berpikir analitis, logis, dan abstrak. Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Jepang dan Cina menunjukkan estimasi diri mengenai inteligensi yang rendah pada semua jenis kecerdasan, di mana hal ini mendukung argumen bahwa budaya memengaruhi bagaimana orang memperkirakan tingkat kemampuan mereka (Furnham & Fukumoto, 2008; Zhang & Gong, 2001). Replikasi penelitian dengan konteks budaya berbeda penting untuk dilakukan guna melihat apakah temuan sebelumnya dapat digeneralisasikan kepada masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mereplikasi penelitian sebelumnya tentang estimasi diri mengenai inteligensi pada konteks budaya Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah melihat estimasi diri mengenai inteligensi ditinjau dari gender dan kepribadian *big five*. Terdapat dua pertanyaan yang ingin dijawab peneliti, yakni: 1). "Apakah ada perbedaan estimasi diri mengenai inteligensi antara laki-laki dan perempuan?", serta 2). "Apakah kepribadian *big five* mampu menjadi prediktor estimasi diri mengenai inteligensi?" Kemampuan estimasi kecerdasan diri secara akurat ini berkontribusi terhadap kesuksesan akademik dan pencapaian karier. Dengan demikian, adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan yang menjelaskan keberagaman individu yang memengaruhi estimasi diri mengenai inteligensi tersebut.

METODE

Partisipan

Partisipan penelitian ini berjumlah sebanyak 265 mahasiswa S1 yang sedang berkulah di satu univeristas swasta di Jawa Timur dengan rentang usia 17-23 tahun ($M = 19.40$; $SD = .98$). Seluruh partisipan merupakan mahasiswa jurusan Psikologi. Partisipan laki-laki berjumlah 126 orang (47.55%), sedangkan partisipan perempuan berjumlah sebanyak 139 (52.45%). Mayoritas partisipan berasal dari Pulau Jawa, yakni sebanyak 171 orang (64,53%), sementara sisanya berasal dari luar Pulau Jawa. Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik pengambilan sampel aksidental.

Desain

Penelitian ini menggunakan metode survei kuantitatif yang dilakukan pada mahasiswa dari berbagai wilayah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan platform survei daring sebagai alat pengumpul data, serta menggunakan teknik analisis komparasi dan korelasional untuk menjawab dua pertanyaan penelitian. Tujuan analisis adalah untuk menjawab apakah terdapat perbedaan estimasi diri mengenai inteligensi antara laki-laki dan perempuan, serta apakah kepribadian *big five* mampu menjadi prediktor estimasi diri mengenai inteligensi.

Prosedur

Penelitian ini terbagi atas beberapa tahap. Tahap pertama adalah persiapan alat ukur, terutama alat ukur estimasi diri mengenai inteligensi yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Pengembangan alat ukur dilakukan dengan menetapkan konsep estimasi diri mengenai inteligensi berdasarkan kajian literatur sebelumnya, menulis dan meninjau butir, dan mengujicobakan skala untuk estimasi reliabilitas. Definisi yang digunakan dalam operasionalisasi inteligensi mengacu pada teori kemampuan kognitif *Cattell-Horn-Carroll (CHC Theory)* (Schneider & McGrew, 2018) dan pemilihan kemampuan dilakukan oleh peneliti atas pertimbangan kemampuan kognitif yang paling banyak diukur oleh alat tes kognitif di Indonesia.

Setelah alat ukur sudah siap digunakan untuk penelitian, tahap selanjutnya adalah pengumpulan data. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner daring. Dalam pengantar kuesioner, terdapat penjelasan mengenai tujuan penelitian ini dan di akhir kuesioner terdapat formulir persetujuan berpartisipasi dalam penelitian yang dapat diisi subjek. Subjek yang bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini kemudian melengkapi kuesioner yang diberikan

secara sukarela tanpa imbalan. Kuesioner terdiri atas tiga bagian, yaitu: 1) bagian pertama bertujuan untuk menggali data demografi partisipan, termasuk di dalamnya adalah jenis kelamin; 2) bagian kedua mengukur estimasi diri mengenai inteligensi; dan 3) bagian ketiga mengukur kepribadian *big five*. Kuesioner daring mensyaratkan seluruh pertanyaan untuk diisi, sehingga tidak ada data yang kosong. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah analisis data pada seluruh data yang masuk.

Instrumen

Instrumen untuk mengukur estimasi diri mengenai inteligensi disusun secara khusus oleh peneliti sendiri untuk kepentingan penelitian ini. Instrumen yang digunakan adalah Skala Estimasi Diri mengenai Inteligensi yang diisi sendiri oleh partisipan untuk menilai inteligensi dirinya. Skala ini terdiri atas 22 butir model *rating scale* dengan rentang penilaian 1-5 (1 = “Sangat Tidak Sesuai”; 5 = “Sangat Sesuai”). Skala Estimasi Diri mengenai Inteligensi mengukur persepsi partisipan terhadap tujuh *broad abilities* inteligensi berdasarkan teori CHC (Schneider & McGrew, 2018), yakni *Fluid Reasoning* (Gf), *Short-term working memory* (Gwm), *Long Term Storage and Retrieval* (Glr), *Comprehension Knowledge* (Gc), *Processing Speed* (Gs), *Visual Processing* (Gv), dan *Auditory Processing* (Ga). Tiap dimensi diukur dengan tiga butir, serta terdapat satu butir yang mengukur *general intelligence* (g). Contoh butir skala ini di antaranya adalah “*Saya mampu mengingat banyak hal dalam satu waktu*” dan “*Saya merupakan orang yang cerdas*”. Hasil *Principal Component Analysis* (PCA) menunjukkan bahwa terdapat satu faktor dominan yang menjelaskan 31% proporsi varians, sehingga konstruk ini dianalisis dengan asumsi unidimensional. Skor estimasi diri mengenai inteligensi didapatkan dengan menjumlahkan seluruh skor butir. Skala estimasi diri mengenai inteligensi memiliki reliabilitas *Cronbach’s Alpha* sebesar .89 dengan korelasi butir-total berkisar antara .38-.64. Nilai ini sudah memenuhi standar reliabilitas minimal untuk instrumen penelitian, yaitu .7 (Nunnally, 1978).

Instrumen untuk mengukur kepribadian *big five* menggunakan *IPIP-Big Five Factor Markers* (IPIP-BFM-25). IPIP-BFM-25 merupakan versi pendek dari skala kepribadian *open-source* yang ada di *website* IPIP dan digunakan dalam penelitian Goldberg (1992). Skala ini dikembangkan dan divalidasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Akhtar dan Azwar (2018). IPIP-BFM-25 terdiri atas 25 butir yang berupa frasa pendek dengan skala 1-5 (1 = “Sangat Tidak Sesuai; 5 = “Sangat Sesuai”) yang mengukur lima dimensi kepribadian *big five*. Contoh butir IPIP-BFM-25 adalah sebagai berikut: “*Memulai suatu percakapan*” untuk mengukur *extraversion*, “*Peduli dengan orang lain*” untuk mengukur *agreeableness*, “*Selalu mempersiapkan segala hal*” untuk mengukur *conscientiousness*,

“Mudah merasa tertekan” untuk mengukur *emotional stability*, dan “Memiliki imajinasi yang sangat kuat” untuk mengukur *intellect*. Reliabilitas skala pada masing-masing dimensi memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar .836 untuk dimensi *extraversion*, .762 untuk dimensi *agreeableness*, .811 untuk dimensi *conscientiousness*, .862 untuk dimensi *emotional stability*, dan .768 untuk dimensi *intellect*.

Teknik Analisis

Analisis data dilakukan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian pertama adalah untuk melihat perbedaan estimasi diri antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan analisis *independent sample t-test*. Sementara itu, pertanyaan penelitian kedua adalah untuk melihat apakah kepribadian *big five* mampu memprediksi estimasi diri mengenai inteligensi dengan menggunakan analisis regresi berganda metode *backward*. Metode *backward* dipilih karena peneliti ingin mengetahui efek seluruh variabel prediktor hingga didapatkan variabel mana yang secara dominan berpengaruh terhadap variabel kriteria. Analisis dilakukan dengan bantuan *software JASP* versi 13 (JASP Team, 2020).

HASIL

Data deskriptif partisipan beserta matriks korelasi antara masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa semua variabel kepribadian *big five* berkorelasi signifikan dengan estimasi diri mengenai inteligensi. *Agreeableness* merupakan variabel yang memiliki korelasi paling tinggi, sementara *emotional stability* merupakan variabel yang memiliki korelasi paling rendah.

Tabel 1.

Statistik Deskriptif dan Matriks Korelasi Antar Variabel Penelitian

Variabel	Mean	SD	1	2	3	4	5
1. SEI	75.61	11.55					
2. <i>Extraversion</i>	15.02	3.4	.27***				
3. <i>Agreeableness</i>	19.84	3.05	.46***	.37***			
4. <i>Conscientiousness</i>	18.77	3.33	.45***	.12	.58***		
5. <i>Emotional stability</i>	12.77	3.94	.13*	.27***	.03	.06	
6. <i>Intellect</i>	15.26	3.17	.2**	.41***	.02	-.07	.39***

Catatan: * = Signifikan pada level .05; ** = Signifikan pada level .01; *** = Signifikan pada level .001; SEI = Estimasi diri mengenai inteligensi (*self-estimated intelligence*)

Untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama dilakukan analisis *independent sample t-test*. Analisis dilakukan untuk membandingkan perbedaan estimasi diri mengenai inteligensi antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, dilakukan pula uji beda berdasarkan jenis kelamin pada kelima variabel kepribadian. Rangkuman analisis *independent sample t-test* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.

Perbedaan Estimasi Diri mengenai Inteligensi dan Kepribadian berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Mean (SD)		t	df	p
	Perempuan	Laki-laki			
SEI	73.32 (10.9)	78.13 (11.76)	-3.46	263	< .001
<i>Extraversion</i>	14.92 (3.36)	15.12 (3.36)	-.47	263	.64
<i>Agreeableness</i>	19.45 (3.02)	20.27 (3.03)	-2.21	263	.03
<i>Conscientiousness</i>	18.69 (3.28)	18.86 (3.4)	-.41	263	.69
<i>Emotional stability</i>	12.58 (3.82)	12.98 (4.09)	-.83	263	.41
<i>Intellect</i>	15.08 (2.94)	15.47 (3.41)	-1	263	.32

Catatan: SEI = Estimasi diri mengenai inteligensi (*self-estimated intelligence*)

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan estimasi diri mengenai inteligensi antara laki-laki dan perempuan ($t = -3.46; p < .01$). Laki-laki ($M = 78.13; SD = 11.76$) memiliki estimasi diri mengenai inteligensi yang lebih tinggi dibanding perempuan ($M = 73.32; SD = 10.9$). Sementara pada variabel kepribadian, hanya *agreeableness* saja yang menunjukkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan ($t = -2.21; p > .05$), di mana laki-laki ($M = 20.27; SD = 3.03$) memiliki tingkat *agreeableness* yang lebih tinggi dibanding perempuan ($M = 19.45; SD = 3.02$). Sementara pada *extraversion*, *conscientiousness*, *emotional stability*, dan *intellect* tidak ditemukan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua, yakni apakah variabel kepribadian *big five* berpengaruh terhadap estimasi diri kecerdasan, maka dilakukan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda dilakukan dengan metode *backward*, sehingga dapat diketahui peran tiap variabel prediktor mulai dari yang sumbangannya efektifnya kecil hingga besar. Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada Tabel 3.

Model 1 dilakukan dengan memasukkan seluruh variabel prediktor, yakni lima dimensi kepribadian *big five*. Hasil model 1 menunjukkan bahwa lima prediktor bersama-sama secara signifikan mampu memprediksi estimasi diri kecerdasan ($F = 23.09$) dengan variasi yang dapat dijelaskan sebesar 31% ($R^2 = .31$). Model 2 dilakukan dengan mengeliminasi variabel prediktor yang memiliki pengaruh paling kecil, yakni *emotional stability*. Model 2 menunjukkan bahwa empat

prediktor (*extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *intellect*) bersama-sama secara signifikan mampu memprediksi estimasi diri kecerdasan ($F = 28.92$; $p < .01$) dengan variasi yang dapat dijelaskan sebesar 31% ($R^2 = .31$).

Tabel 3.

Analisis Regresi Kepribadian Big Five Terhadap Estimasi Diri mengenai Inteligensi

Model	Prediktor	B	SE B	Beta	t	F	R ²
1	<i>Extraversion</i>	.2	.21	.06	.96	23.09**	.31
	<i>Agreeableness</i>	.95	.26	.25	3.66**		
	<i>Conscientiousness</i>	1.07	.22	.31	4.81**		
	<i>Emotional_stability</i>	.06	.17	.02	.37		
	<i>Intellect</i>	.65	.22	.18	2.94**		
2	<i>Extraversion</i>	.22	.21	.06	1.02	28.92**	.31
	<i>Agreeableness</i>	.94	.26	.25	3.64**		
	<i>Conscientiousness</i>	1.08	.22	.31	4.9**		
	<i>Intellect</i>	.67	.21	.18	3.22**		
3	<i>Agreeableness</i>	1.04	.24	.28	4.35**	38.2**	.31
	<i>Conscientiousness</i>	1.06	.22	.31	4.82**		
	<i>Intellect</i>	.76	.19	.21	4.05**		

Catatan: ** = Signifikan pada level .01

Model 3 diperoleh dengan mengeliminasi variabel prediktor yang memiliki pengaruh paling kecil pada model 2, yakni *extraversion*. Hasil model 3 menunjukkan bahwa tiga prediktor (*agreeableness*, *conscientiousness*, dan *intellect*) bersama-sama mampu memprediksi estimasi diri kecerdasan dengan variasi yang dapat dijelaskan sebesar 31% ($R^2 = .31$). Secara simultan, kelima dimensi *big five* mampu memprediksi estimasi diri mengenai inteligensi, tetapi secara parsial hanya tiga prediktor saja yang signifikan. Artinya, dari kelima dimensi *big five* yang dimasukkan sebagai prediktor awal, hanya tiga prediktor saja, yakni *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *intellect* yang secara signifikan berpengaruh terhadap estimasi diri mengenai inteligensi. Model 3 merupakan model terakhir dan model yang paling baik menjelaskan data. Seluruh prediktor berpengaruh terhadap estimasi diri mengenai inteligensi. *Conscientiousness* merupakan prediktor yang memiliki pengaruh paling kuat ($\beta = .31$), disusul oleh *agreeableness* ($\beta = .28$) dan *intellect* ($\beta = .21$).

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian. Pertanyaan pertama adalah apakah ada perbedaan estimasi diri mengenai inteligensi antara laki-laki dan perempuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan estimasi diri mengenai inteligensi berdasarkan gender, di mana laki-laki memiliki estimasi diri mengenai inteligensi lebih tinggi dibandingkan perempuan. Temuan ini mengkonfirmasi beberapa temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan dalam konteks budaya Barat (Furnham, 2001; Holling & Preckel, 2005; Kang & Furnham, 2016; Stieger dkk., 2010; Syzmanowicz & Furnham, 2011; von Stumm dkk., 2009). Meskipun beberapa peneliti menemukan adanya perbedaan estimasi diri mengenai inteligensi pada beberapa etnis (Ivcevic & Kaufman, 2013; Kaufman, 2012), tetapi kenyataannya temuan penelitian ini turut mengkonfirmasi temuan dalam konteks budaya Timur lainnya (Kang & Furnham, 2016) yang menyatakan bahwa laki-laki cenderung menilai dirinya memiliki inteligensi yang lebih tinggi dibanding perempuan.

Dalam konteks sosial, bagaimana individu menilai dirinya sendiri berkaitan erat dengan konsep maskulinisitas dan femininitas dalam masyarakat. Storek dan Furnham (2013) dalam penelitiannya mengkonfirmasi bahwa atribut inteligensi lebih erat dikaitkan dengan maskulinitas, sementara atribut emosi lebih erat kaitannya dengan femininitas. Temuan ini mengkonfirmasi pendapat Furnham (2001) bahwa atribut kecerdasan erat kaitannya dengan laki-laki. Hal ini tidak hanya berlaku di budaya Barat, tetapi juga di budaya Indonesia. Anggapan bahwa laki-laki memiliki inteligensi lebih tinggi dibanding perempuan ini juga berpengaruh terhadap estimasi individu terhadap orang tua mereka. Individu cenderung menilai sosok ayah memiliki inteligensi yang lebih tinggi dibanding ibunya (Furnham & Thomas, 2004; Furnham dkk., 2005).

Penelitian ini juga menjawab pertanyaan kedua, yaitu apakah dimensi kepribadian *big five* dapat memprediksi estimasi diri mengenai inteligensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi tertentu pada kepribadian *big five* mampu memprediksi estimasi diri mengenai inteligensi. Secara parsial, hanya *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *intellect* saja yang memiliki pengaruh signifikan. Fakta bahwa *agreeableness* ternyata berpengaruh positif terhadap estimasi diri mengenai inteligensi ini cukup mengejutkan, apalagi jika melihat temuan sebelumnya dari Kang dan Furnham (2016) pada sampel orang Korea. Kang dan Furnham (2016) menemukan bahwa *agreeableness* berkorelasi negatif, sementara *neuroticism* berkorelasi positif dengan estimasi diri mengenai inteligensi. Meskipun demikian, penelitian ini mendukung temuan Furnham dan Thomas (2004) yang

menemukan bahwa *agreeableness* dan *openness* memiliki pengaruh positif paling kuat terhadap estimasi diri mengenai inteligensi. Individu yang memiliki *agreeableness* tinggi cenderung kooperatif, hangat, mudah percaya pada orang lain, baik hati, dan cenderung untuk berbuat sesuai dengan apa yang dalam masyarakat dianggap baik. Dalam masyarakat, inteligensi yang tinggi adalah sesuatu hal yang baik, apalagi bagi laki-laki, sehingga individu yang memiliki tingkat *agreeableness* tinggi juga cenderung menilai inteligensinya tinggi. Hal ini juga diperkuat fakta temuan penelitian ini yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki *agreeableness* yang lebih tinggi dibanding perempuan.

Hal yang cukup mengejutkan dari hasil penelitian ini adalah bahwa stabilitas emosi tidak berpengaruh terhadap estimasi diri mengenai inteligensi. Hal berbeda dari temuan penelitian sebelumnya (Herreen & Zajac, 2017; Kang & Furnham, 2016; von Stumm dkk., 2009). Individu yang memiliki stabilitas emosi rendah cenderung memiliki kecemasan tinggi, harga diri rendah, dan memberikan estimasi rendah terhadap dirinya, sehingga ketika diminta untuk menilai inteligensinya, individu tersebut cenderung menilai dengan rendah. Namun uniknya, dalam penelitian ini stabilitas emosi tidak berpengaruh terhadap estimasi diri mengenai inteligensi. Perbedaan budaya dapat menjadi faktor pembeda dengan penelitian sebelumnya. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat kolektivistis, sehingga sumber kecemasan utama yang dialami bukan bersumber dari diri sendiri, melainkan pada estimasi orang lain. Dengan demikian stabilitas emosi individu tidak terkait langsung dengan bagaimana individu menilai inteligensinya. Penyelidikan lebih lanjut perlu dilakukan terkait temuan ini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu dalam penelitian ini tidak dilakukan pengukuran inteligensi secara objektif (*psychometric intelligence*). Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa gap antara estimasi diri sendiri terhadap inteligensi yang dimiliki dengan inteligensi aktual yang diukur dengan pengukuran objektif menjadi indikator kemampuan metakognitif individu. Kemampuan individu untuk secara tepat menilai kemampuan diri, termasuk di dalamnya inteligensi ini, berpengaruh terhadap kesuksesan akademik dan karier (Ackerman dkk., 2005; Ehrlinger & Dunning, 2003). Oleh karena itu, penelitian di masa mendatang dapat mengeksplorasi lebih lanjut mengenai gap antara estimasi diri mengenai inteligensi dengan inteligensi secara objektif ditinjau dari gender dan kepribadian. Keterbatasan lainnya adalah berkaitan dengan pengambilan sampel secara daring dengan menggunakan teknik pengambilan sampel aksidental dan hanya ditujukan ke mahasiswa psikologi. Hal ini memungkinkan hanya individu yang memiliki akses internet saja yang dapat berpartisipasi dalam penelitian ini, serta variasi estimasi diri mengenai inteligensi yang diharapkan menjadi lebih sempit karena mahasiswa psikologi sudah familiar dengan skala psikologi. Dengan

demikian, keterwakilan sampel terhadap kondisi masyarakat Indonesia menjadi kurang. Meskipun fokus utama penelitian ini terletak pada hubungan antar variabel, tetapi penelitian selanjutnya disarankan agar lebih memperhatikan variasi sampel penelitian atau mereplikasi penelitian serupa pada karakteristik sampel yang lain agar bisa dilihat generalisasi hasil temuan ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan. Pertama, laki-laki memiliki estimasi diri mengenai inteligensi yang lebih tinggi dibanding perempuan. Kedua, kepribadian berpengaruh terhadap estimasi diri mengenai inteligensi individu. Dimensi kepribadian yang berpengaruh signifikan terhadap estimasi diri mengenai inteligensi adalah *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *intellect*. Penelitian ini mempertegas temuan bahwa perbedaan jenis kelamin dalam menilai kemampuan inteligensi diri sendiri tidak bervariasi pada berbagai budaya.

Saran

Saran penelitian ini bagi peneliti selanjutnya agar dapat membandingkan estimasi diri mengenai inteligensi dengan inteligensi aktual melalui pengukuran objektif, sehingga dapat dilihat secara menyeluruh perbedaan kepribadian dan gender dalam menilai inteligensi diri secara objektif maupun subjektif. Hal ini sangat bermanfaat untuk mengetahui perbedaan individu dalam kemampuan metakognitif yang oleh banyak peneliti dijadikan suatu kemampuan yang berpengaruh terhadap kesuksesan akademik dan karir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak M. Salis Yuniardi selaku Dekan Fakultas Psikologi UMM atas kesediaan untuk memberi komentar atau masukan terhadap naskah awal kami.

SPONSOR

Penelitian ini didanai oleh Universitas Muhammadiyah Malang melalui skema penelitian Blockgrant Fakultas Psikologi.

ASPEK ETIK STUDI

Pernyataan Etik

Seluruh prosedur yang dilakukan pada studi ini telah sesuai dengan Deklarasi Helsinki tahun 1964 dan segala adendumnya atau dengan standar etika yang relevan. Pernyataan kesediaan berpartisipasi dari seluruh partisipan telah diperoleh.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Ketersediaan Data

Data yang digunakan dalam studi ini dapat diakses dengan menghubungi penulis melalui surel: hanifakhtar@umm.ac.id

REFERENSI

- Ackerman, P. L., Beier, M. E., & Boyle, M. O. (2005). Working memory and intelligence: The same or different constructs? *Psychological Bulletin*, *131*(1), 30–60. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.131.1.30>
- Ackerman, P. L., & Wolman, S. D. (2007). Determinants and validity of self-estimates of abilities and self-concept measures. *Journal of Experimental Psychology: Applied*, *13*(2), 57–78. <https://doi.org/10.1037/1076-898X.13.2.57>
- Akhtar, H., & Azwar, S. (2018). Development and validation of a short scale for measuring big five personality traits: The IPIP-BFM-25 Indonesia. *Journal of Innovation in Psychology, Education and Didactics*, *22*(2), 167–174.
- Bipp, T., & Kleingeld, A. (2012). Self-estimates of intelligence: Interaction effects of the comparison to a specific reference group and neuroticism. *Psychological Reports*, *110*(2), 403–415. <https://doi.org/10.2466/04.07.09.PR0.110.2.403-415>
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (1992). The five-factor model of personality and its relevance to personality disorders. *Journal of Personality Disorder*, *6*(4), 343–359. <https://doi.org/10.1521/pedi.1992.6.4.343>
- Ehrlinger, J., & Dunning, D. (2003). How chronic self-views influence (and potentially mislead) estimates of performance. *Journal of Personality and Social Psychology*, *84*(1), 5–17. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.1.5>

- Furnham, A. (2001). Self-estimates of intelligence: Culture and gender difference in self and other estimates of both general (g) and multiple intelligences. *Personality and Individual Differences*, 31(8), 1381–1405. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(00\)00232-4](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(00)00232-4)
- Furnham, A., & Fukumoto, S. (2008). Japanese parents' estimates of their own and their children's multiple intelligences: Cultural modesty and moderate differentiation. *Japanese Psychological Research*, 50(2), 63–76. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5884.2008.00362.x>
- Furnham, A., & Grover, S. (2020). Correlates of self-estimated intelligence. *Journal of Intelligence*, 8(1), 2–10. <https://doi.org/10.3390/jintelligence8010006>
- Furnham, A., & Thomas, C. (2004). Parents' gender and personality and estimates of their own and their children's intelligence. *Personality and Individual Differences*, 37(5), 887–903. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2003.10.011>
- Furnham, A., Wytykowska, A., & Petrides, K. V. (2005). Estimates of multiple intelligences: A study in Poland. *European Psychologist*, 10(1), 51–59. <https://doi.org/10.1027/1016-9040.10.1.51>
- Gignac, G. E., Stough, C., & Loukomitis, S. (2004). Openness, intelligence, and self-report intelligence. *Intelligence*, 32(2), 133–143. <https://doi.org/10.1016/j.intell.2003.10.005>
- Gold, B., & Kuhn, J. T. (2017). A longitudinal study on the stability of self-estimated intelligence and its relationship to personality traits. *Personality and Individual Differences*, 106, 292–297. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.10.052>
- Goldberg, L. R. (1992). The development of markers for the Big-Five factor structure. *Psychological Assessment*, 4(1), 26–42. <https://doi.org/10.1037/1040-3590.4.1.26>
- Herreen, D., & Zajac, I. (2017). The reliability and validity of a self-report measure of cognitive abilities in older adults: More personality than cognitive function. *Journal of Intelligence*, 6(1), 1-15. <https://doi.org/10.3390/jintelligence6010001>
- Holling, H., & Preckel, F. (2005). Self-estimates of intelligence - Methodological approaches and gender differences. *Personality and Individual Differences*, 38(3), 503–517. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2004.05.003>
- Ivcevic, Z., & Kaufman, J. C. (2013). The can and cannot do attitude: How self-estimates of ability vary across ethnic and socioeconomic groups. *Learning and Individual Differences*, 27, 144–148. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2013.07.011>
- JASP Team (2020). JASP (Version 0.14.1) [Computer software]. <https://jasp-stats.org/>
- Kang, W., & Furnham, A. (2016). Gender and personality differences in the self-estimated intelligence of Koreans. *Psychology*, 7(8), 1043–1052.

<https://doi.org/10.4236/psych.2016.78105>

- Kaufman, J. C. (2012). Self estimates of general, crystallized, and fluid intelligences in an ethnically diverse population. *Learning and Individual Differences*, 22(1), 118–122. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2011.10.001>
- Kornilova, T. V., & Novikova, M. A. (2012). Self-assessed intelligence, personality, and psychometric intelligence: Preliminary validation of a model with a selected student population. *Psychology in Russia: State of the Art*, 5, 33–49. <https://doi.org/10.11621/pir.2012.0002>
- Lee, N. Y. L. (2017). Cross-cultural differences in thinking: Some thoughts on psychological paradigms. Dalam T. -W. Hung & T. J. Lane (Eds.), *Rationality: Constraints and contexts* (hlm. 61-73). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-804600-5.00004-0>
- Markus, H. R., & Kitayama, S. (1991). Culture and the self: Implications for cognition, emotion, and motivation. *Psychological Review*, 98(2), 224–253. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.98.2.224>
- McGrew, K. S. (2009). CHC theory and the human cognitive abilities project: Standing on the shoulders of the giants of psychometric intelligence research. *Intelligence*, 37(1), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.intell.2008.08.004>
- Mirjalili, R. S., Farahani, H. A., & Akbari, Z. (2011). Self-esteem as moderator of the relationship between self-estimated general intelligence and psychometric intelligence. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 649–653. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.126>
- Nunnally, J. (1978). *Psychometric theory* (2nd ed.). McGraw-Hil.
- Paulhus, D. L., Lysy, D. C., & Yik, M. S. M. (1998). Self-report measures of intelligence: Are they useful as proxy IQ tests? *Journal of Personality*, 66(4), 525–554. <https://doi.org/10.1111/1467-6494.00023>
- Rammstedt, B., & Rammsayer, T. H. (2002). Self-estimated intelligence: Gender differences, relationship to psychometric intelligence and moderating effects of level of education. *European Psychologist*, 7(4), 275–284. <https://doi.org/10.1027/1016-9040.7.4.275>
- Schlösser, T., Dunning, D., Johnson, K. L., & Kruger, J. (2013). How unaware are the unskilled? Empirical tests of the “signal extraction” counterexplanation for the Dunning-Kruger effect in self-evaluation of performance. *Journal of Economic Psychology*, 39, 85–100. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2013.07.004>
- Schneider, W. J., & McGrew, K. S. (2012). The Cattell-Horn-Carroll model of intelligence. Dalam

- D. P. Flanagan & P. L. Harrison (Eds.), *Contemporary intellectual assessment: Theories, tests and issues* (3rd ed., hlm. 553-581). The Guilford Press.
- Schneider, W. J., & McGrew, K. S. (2018). The Cattell-Horn-Carroll theory of cognitive abilities. Dalam D. P. Flanagan & M. E. McDonough (Eds.), *Contemporary intellectual assessment: Theories, tests, and issues* (4th ed., hlm. 73-163). The Guilford Press.
- Spinath, B., Spinath, F. M., Harlaar, N., & Plomin, R. (2006). Predicting school achievement from general cognitive ability, self-perceived ability, and intrinsic value. *Intelligence*, 34(4), 363-374. <https://doi.org/10.1016/j.intell.2005.11.004>
- Stieger, S., Kastner, C. K., Voracek, M., Von Stumm, S., Chamorro-Premuzic, T., & Furnham, A. (2010). Independent effects of personality and sex on selfestimated intelligence: Evidence from Austria. *Psychological Reports*, 107(2), 553-563. <https://doi.org/10.2466/04.07.09.PR0.107.5.553-563>
- Storek, J., & Furnham, A. (2013). Gender, g, gender identity concepts, and self-constructs as predictors of the self-estimated IQ. *Journal of Genetic Psychology*, 174(6), 664-676. <https://doi.org/10.1080/00221325.2013.772501>
- Syzmanowicz, A., & Furnham, A. (2011). Gender differences in self-estimates of general, mathematical, spatial and verbal intelligence: Four meta analyses. *Learning and Individual Differences*, 21(5), 493-504. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2011.07.001>
- von Stumm, S., Chamorro-Premuzic, T., & Furnham, A. (2009). Decomposing self-estimates of intelligence: Structure and sex differences across 12 nations. *British Journal of Psychology*, 100(2), 429-442. <https://doi.org/10.1348/000712608X357876>
- Zhang, Y., & Gong, Y. (2001). Self-estimated intelligence and its related factors. *Chinese Journal of Clinical Psychology*, 9, 193-195.